

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Seiring dengan perkembangan dunia perekonomian di era globalisasi saat ini, maka rasa peka akan perubahan yang terjadi menjadi hal dasar yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan. Maka itu, salah satu cara untuk meningkatkan persaingan dengan meningkatkan dan memperbaiki kualitas laporan keuangan agar informasi yang diberikan tidak terdapat salah saji yang akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. Sebuah perusahaan pasti memiliki kegiatan pelaporan keuangan salah satunya berupa laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait posisi dan kinerja keuangan, arus kas entitas yang penting bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa perusahaan menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. Hal tersebut merupakan tindakan yang salah namun dapat berdampak baik pada reputasi perusahaan dalam eksistensi pasar.

Sejatinya, informasi yang ditampilkan pada laporan keuangan harusnya sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang ada. Kondisi tersebut yang memicu perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan demi mempertahankan reputasi perusahaan. Kecurangan merupakan sebuah perilaku yang dapat dilakukan oleh individu maupun organisasi dengan berbagai cara yang disengaja dengan tujuan untuk menipu, menyembuyikan, serta mendapatkan keuntungan dalam kondisi tertentu. Namun di lain sisi tindakan tersebut dapat merugikan pihak-pihak terkait. Laporan keuangan yang telah direkayasa termasuk dalam kecurangan laporan keuangan atau yang biasa disebut *financial statement fraud*. Dalam Report to The Nations tahun 2020 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki presentase kecurangan paling rendah namun menimbulkan kerugian paling tinggi.

Contoh kasus dalam kecurangan laporan keuangan di Indonesia pada tahun 2017 yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang *production of food* yang dimana pada pelaporan laporan keuangan tersebut terjadi

penggelembungan dana yang dilaporkan. Laporan dari hasil investigasi yang dilakukan oleh PT Ernest & Young Indonesia (EY) terhadap manajemen baru PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, pada tahun 2019 memaparkan bahwa *overstatement* terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dan sebesar Rp 662 miliar pada pendapatan serta Rp 329 miliar pada Ebitda entitas bisnis makanan dari emiten tersebut.

Selain kasus diatas, rupanya kecurangan laporan keuangan sudah sering terjadi pada perusahaan-perusahaan BUMN beberapa diantaranya adalah PT Kimia Farma pada tahun 2002, PT. Waskita Karya tahun 2009, PT. Timah di tahun 2015 dan kecurangan laporan keuangan yang membuat heboh publik beberapa tahun terakhir ini PT. Asuransi Jiwasraya tahun 2020. Kecurangan pada laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian baik secara material maupun non-material. Pada tahun 2019, *ACFE* menjelaskan bahwa hasil Survei *Fraud* Indonesia pada tahun tersebut menunjukkan kerugian material yang dialami oleh beberapa organisasi. Organisasi pemerintah merupakan organisasi yang menanggung kerugian terbanyak dari jumlah kerugian material dengan persentase 48,5%. Selanjutnya, organisasi perusahaan negara (BUMN) menjadi organisasi di urutan kedua yang menanggung jumlah kerugian material dengan persentase 31,8%. Posisi penanggung kerugian material terbanyak ketiga ditanggung oleh organisasi perusahaan swasta yaitu sebesar 15,1% disusul organisasi lembaga nirlaba sebesar 2,9% dan terakhir organisasi lain-lain dengan persentase 1,7%. Berdasarkan informasi tersebut munculah pemikiran dari praktisi maupun akademisi yang mempertanyakan kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan dan kinerja Kantor Akuntan Publik. Oleh karena itu, peran seorang auditor sangat dibutuhkan guna mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan (*fraud*), sehingga pencegahan dapat segera dilakukan.

Dalam mendeteksi kecurangan suatu laporan keuangan tidak serta merta dilakukan dengan tangan kosong, namun dibutuhkan juga teori untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan terjadi. Saat ini banyak teori *fraud* yang berkembang dan dapat digunakan untuk membantu mendeteksi kecurangan laporan keuangan salah satunya adalah teori *fraud pentagon*. Teori *fraud* pentagon ini diperkenalkan oleh Crowe pada tahun 2012. Teori ini merupakan perkembangan dan penyempurnaan dari teori kecurangan yang telah ada

sebelumnya yang menjelaskan mengapa orang-orang melakukan tindakan *fraud*. Awal mulanya, teori kecurangan ditemukan dan dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang menjelaskan bahwa kecurangan disebabkan oleh 3 faktor yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini selanjutnya disebut *fraud triangle*. Selanjutnya, pada tahun 2004, muncul suatu pemahaman dan pemikiran yang baru dalam mendeteksi *fraud* yang dinamakan *fraud diamond*. Wolfe & Hermanson 2004 memperkenalkan *fraud diamond* dengan menambahkan faktor keempat yaitu *capability* (kapabilitas). Seiring berjalannya waktu, maka kedua teori tersebut mengalami perkembangan. Perkembangan teori *fraud* dilakukan dengan menambahkan faktor kelima yakni arogansi yang disebut *fraud pentagon*. Dengan adanya penambahan faktor tersebut, maka *fraud pentagon* memiliki lima komponen yakni *pressure* (tekanan), *capability* (kemampuan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *Arrogance* (Arogansi).

Penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Terdapat 5 komponen untuk mengukur variabel dalam penelitian ini yaitu tekanan (*pressure*), kemampuan (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan arogansi (*Arrogance*). Variabel pertama tekanan (*preassure*). *Pressure* diproksi menjadi *financial stability*. Berdasarkan SAS No. 99 *Financial Stability* merupakan suatu keadaan yang menjelaskan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaanya yang stabil. Salah satu parameter untuk menentukan perusahaan cukup baik adalah kondisi keuangan yang stabil. Kestabilan keuangan perusahaan sangat penting. Jika kondisi keuangan dalam perusahaan baik maka investor tertarik untuk menanamkan sahamnya, selain itu kreditor tidak segan untuk meminjamkan uangnya kepada perusahaan dan nilai perusahaan akan baik dimata masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang manajer mendapatkan tekanan jika kondisi keuangan dalam perusahaan dalam keadaan yang kurang baik. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan manajemen perusahaan memanfaatkan keadaan laporan keuangan sebagai cara untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang tidak baik dengan melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan dengan memanipulasinya.

Variabel kedua kesempatan (*opportunity*) diproksi menjadi *Ineffective monitoring*.

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana perusahaan dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan kurang efektif. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan sehingga ada kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Variabel ketiga rasionalisasi (*rationalization*) diproksi menjadi pergantian auditor. Pergantian auditor dapat dianggap sebagai upaya yang digunakan perusahaan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pergantian auditor merupakan kegagalan audit yang dilakukan perusahaan karena auditor belum terlalu mengenal perusahaan secara keseluruhan dan menjadi sasaran manjer untuk melakukan kecurangan laporan keuangan yang tidak diperhatikan oleh auditor yang baru (Skousen dkk, 2008). Oleh karena itu apabila perusahaan melakukan pergantian auditor maka hal itu mengindikasikan bahwa telah dilakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel keempat kemampuan (*capability*) diproksi menjadi pergantian direksi. Pergantian direksi bisa menjadi upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja direksi sebelumnya dengan mengubah susunan direksi atau memilih direksi baru yang dianggap lebih mampu. Maka dari itu, semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin kecil upaya untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, variabel terakhir arogansi (*arrogance*) diproksi menjadi *Frequent Number of CEO's Picture*. Crowe (2011) menjelaskan bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* adalah jumlah frekuensi foto CEO perusahaan yang ditampilkan pada suatu laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan dapat mencerminkan tingkat superioritas atau arogansi dari CEO tersebut. Hal tersebut membuat CEO suatu perusahaan akan dengan mudah untuk melakukan kecurangan karena ia menganggap dirinya memiliki jabatan yang tinggi.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan *fraud pentagon* untuk mengetahui pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Damayani, Wahyudi, & Yuniatie (2017) menyatakan bahwa stabilitas keuangan, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian oleh Vivianita & Indudewi (2018) menyatakan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif

terhadap *financial statement fraud* sedangkan pergantian auditor dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian oleh Siddiq dkk (2017) menyatakan bahwa, *change auditor, change of directors, frequency numbers of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian oleh Sasongko dan Wijyantika (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *financial stability, change auditor, dan frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian oleh Saputra & Kesumanigrum (2017) menyatakan, stabilitas keuangan, *change in auditor* (pergantian KAP), *change in director* (pergantian direksi) berpengaruh positif sedangkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian oleh Agusputri & Sofie (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting, change in auditor* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan *financial stability, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian oleh Tiapandewi, Suryandari, dan Susandya (2020) menyatakan bahwa *change auditor* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya inkonsisten pada hasil penelitian terdahulu membuat peneliti termotivasi untuk meneliti kembali pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan variabel *pressure* yang diproksi menjadi *financial stability, opportunity* yang diproksi *ineffective monitoring, rationalization* yang diproksi pergantian auditor, *capability* yang diproksi pergantian direksi, dan *arrogance* yang diproksi *frequent number of CEO's picture*. Objek perusahaan manufaktur dipilih karena menurut ACFE (2019) industri manufaktur ini merupakan salah satu industri yang paling dirugikan oleh *fraud* sebesar 4,2%. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti termotivasi untuk memberi judul “Analisis potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan pengaruh *Fraud Pentagon* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
2. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
3. Apakah Pergantian Auditor berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan?
4. Apakah Pergantian Direksi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
5. Apakah *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh *fraud pentagon* yang tertuang ke dalam variabel tekanan (*pressure*) diproksi menjadi *financial stability*, variabel kesempatan (*opportunity*) diproksi menjadi *ineffective monitoring*, variabel rasionalisasi (*rationalization*) diproksi menjadi pergantian auditor, variabel kemampuan (*capability*) diproksi menjadi pergantian direksi, dan variabel arogansi (*arrogance*) diproksi menjadi *frequent number of CEO's picture* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan perusahaan manufaktur periode 2019-2021 sebagai objek penelitian.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai potensi kecurangan laporan keuangan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan *financial stability*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's picture* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini tidak hanya menunjukkan informasi yang relevan tetapi

juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengguna laporan keuangan ketika mengambil suatu keputusan terkait aktivitas investasi agar lebih bijak dan cermat dalam memperhatikan laporan keuangan

1.5. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian yang digunakan oleh peneliti.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II: LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori dan kerangka berpikir yang menjadi landasan dalam penelitian ini dan dimasukkan ke dalam hipotesis, serta beberapa pemaparan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, objek, populasi, sampel dan teknik pengumpulan sampel, variabel penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, dan analisa data serta analisis yang mampu mendukung penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan hasil dari pengujian sampel. analisis data, dan argumnetasi yang mendukung hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini akan memaparkan kesimpulan, implikasi, keterbatasan dari hasil penelitian yang telah dilalui serta saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.